

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Banyak pemikir dan praktisi pendidikan mengungkapkan bahwa pendidikan telah turut memberi pengaruh terhadap terjadinya alienasi peserta didik dari konteks sosial-budayanya. Politik pendidikan Order Baru yang menganut perspektif homogenisasi yang tercermin pada pendekatan sentralisasi pengelolaan pendidikan dalam berbagai aspeknya, telah berdampak pada reduksi keragaman masyarakat Indonesia. Akibatnya, ketika peserta didik menyelesaikan pendidikan formalnya, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah bahkan pendidikan tinggi, mereka merasa asing pada gilirannya mereka tidak mampu memberi kontribusi nyata terhadap masyarakat yang mengitarinya. Sehingga, tidaklah terlalu berlebihan, bila dalam kenyataannya, kemudian sering terdengar ungkapan yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan semakin lebar gave antaranya dirinya dengan lingkungan sosial yang mengitarinya.¹

Berbagai upaya untuk menjembatani pendidikan formal peserta didik dengan lingkungan sosio-kulturalnya telah diupayakan. Sejak tahun 1980-an akhir, dalam upaya peningkatan relevansi pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai macam terobosan, diantaranya melalui penerapan kurikulum muatan lokal. Melalui penerapan kurikulum ini, maka tuntutan untuk mewujudkan diversifikasi kurikulum untuk melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam, sesuai dengan deversifikaso jenis pendidikan dan menyesuaikan dengan kondisi setempat menjadi sangat urgen dikembangkan. Namun, dalam implikasi kurikulum muatan lokal, sampai saat ini masih dihadapan pada beberapa persoalan. Di antara persoalan mendasar berkenaan dengan, bagaimana perumusan kurikulum dilaksanakan, sehingga benar-benar memberi kontribusi nyata terhadap pesrta didik khususnya dan kepada masyarakat.²

¹ Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah" dalam *Jurnal Hunafa + 1*, Vol. 10, Nomor 1, Juni 2013, (Kalimantan Timur: STAIN Samarinda, 2013), 2

² Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah" dalam *Jurnal Hunafa + 1*, Vol. 10, Nomor 1, Juni 2013, (Kalimantan Timur: STAIN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Esensi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik agar mampu mewujudkan potensi yang dimiliki dan memanfaatkan dalam kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan wahana bagi generasi muda untuk mendapatkan kecakapan hidup (*life Skill*) dengan harapan peserta didik dapat memasuki kehidupan masyarakat.

Akan tetapi, pendidikan disini bukan hanya berarti pewarisan nilai-nilai budaya berupa kecerdasan dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda, tetapi juga berarti mengembangkan berbagai potensi dirinya sendiri dan orang lain. Dalam perspektif Islam, pendidikan dianggap sebagai institusi yang amat penting peranannya dalam mengarahkan proses perubahan di dalam masyarakat.

Dengan demikian pendidikan Agama Islam yang pada hakekatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi keberagaman manusia, dituntut mampu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yakni beriman, berilmu, dan bertaqwa agar mereka mampu mengolah, mengembangkan dan menyesuaikan perilaku keagamaan sesuai dengan tuntutan zaman. Bukan sumber daya yang lemah yang terbawa oleh arus globalisasi yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agamanya.⁴

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa :Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan merupakan suatu sistem dari keseluruhan yang terpadu dari satuan kegiatan proses belajar mengajar yang saling berkaitan satu samalainnya dalam mencapai tujuan. Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah sebagai bahan untuk menentukan ke mana peserta didik akan dibawa dan diarahkan.⁵

Samarinda, 2013), 2 Selain Itu Juga Dijelaskan Oleh Al Musanna, “ Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Di Aceh” dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, Nomor 2, Oktober 2009

³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Arma Duta Jaya, 2014

⁴ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), 69

⁵ Kompri, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 86.

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat urgen dan menduduki posisi sentral dalam pembangunan suatu bangsa. Untuk mencerdaskan dan memajukan kehidupan suatu bangsa maka diperlukanlah suatu proses yang dinamakan pendidikan. Pendidikan akan memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang ke arah kedewasaan. Sehingga pendidikan mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia bangsa tersebut.⁶

Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan dan pertumbuhan individu, tetapi juga bagi pembangunan suatu bangsa. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan adalah pendidikan yang bermutu yaitu pendidikan yang mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapi. Pemikiran itu semakin terasa ketika seseorang akan memasuki dunia kerja dan kehidupan di masyarakat sebab peserta didik dituntut untuk mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah serta mampu menghadapi problem kehidupan sehari-hari. Akan tetapi hasil pendidikan itu dikatakan baik atau buruknya pendidikan ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik atau tidak.

Kemajuan suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari bagaimana lembaga dapat mengelola setiap aktivitas yang terjadi disekolah. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan akan sangat tergantung pada kegiatan manajemen. Dalam penyelenggaraannya terdiri dari berbagai komponen-komponen pendukung salah satunya adalah manajemen peserta didik.⁷ Agar tujuan serta visi dan misi suatu lembaga dapat tercapai dengan baik, maka fungsi-fungsi manajemen harus diaplikasikan.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun

⁶ Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 186

⁷Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 203.

⁸ Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Bandung : Citra Umbara, 2005),3

2003, pasal 3 ayat (6) menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan (sebagai motivator), serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.

Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003, antara lain pasal 5 ayat 4: “ Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus, “ Pasal 12 ayat 1 : Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak : (a) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. (b) Menyelesaikan program pendidikan yang sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan “. ⁹

Tantangan berat bagi lembaga pendidikan saat ini adalah mampu menyiapkan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, agar peserta didik menjadi manusia yang berbudaya dan berkualitas. Kurikulum dalam sistem sekolah merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Untuk mencapai suatu pendidikan yang baik dan berkualitas , maka perlu adanya sebuah manajemen kurikulum yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau evaluasi, agar program pendidikan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dengan mengacu pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. ¹⁰

Pendidikan seharusnya dibekali dengan beberapa keterampilan kerja, yang diharapkan peserta didik mampu mentransformasikan yang dipelajari di sekolah sehingga dapat bermanfaat di lingkungan masyarakat, apa lagi pada arus globalisasi ini, persaingan dalam dunia kerja sangat ketat, karena setiap perusahaan selain bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang ada di dalam negeri juga bersaing dengan perusahaan-perusahaan luar negeri, oleh karena itu dalam dunia kerja hanya dapat dimasuki oleh seseorang yang memiliki pendidikan dan keterampilan.

⁹ Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Bandung : Citra Umbara, 2005), 3

¹⁰ Kementerian Agama Kantor Wilayah Prop.Jatim, *Pedoman pelaksanaan layanan pendidikan Khusus Peserta didik Cerdas Istimewa*, 5

Dalam hal ini tidak terlepas dari kurikulum yang ada dalam undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 36 ayat 3 yang berbunyi sebagai berikut: Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) Peningkatkan iman dan takwa. (b) Peningkatkan akhlak mulia. (c) Keragaman potensi daerah dan nasional. (d) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional. (e) Tuntutan dunia kerja. (f) Agama. (g) Dinamika perkembangan global. (h) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.¹¹

Kebijakan tersebut menunjukkan agar lembaga pendidikan tidak hanya menyelenggarakan kurikulum produk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama saja, tetapi juga membuat kebijakan untuk melaksanakan kurikulum muatan lokal yang berorientasi pada dunia kerja. Sehingga peserta didik memiliki kemandirian ekonomi sejak dini, seperti halnya di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk Jawa Timur. Lembaga ini mengembangkan kurikulum dengan menambah berbagai program keterampilan kerja antara lain yang ada di MA Al-Hidayah Termas adalah TSM (Teknik Sepeda Motor), Elektro, TB (Tehnik Busana) dan TKJ (Tehnik komputer dan jaringan).

Secara operasional, untuk mewujudkan *outcome* pendidikan menjadi tenaga-tenaga profesional, dibutuhkan figur pemimpin yang andal. Figur pemimpin ini adalah pemimpin pendidikan yang mampu melahirkan berbagai konsep pendidikan yang bisa mewadahi dan mengadaptasi perubahan sosial, ekonomi dan teknologi. Sehingga mereka siap menghadapi perubahan-perubahan dalam era globalisasi.¹²

Fakta empirik menunjukkan, pendidikan formal pada umumnya belum mampu sepenuhnya memberikan pencerahan pada masyarakat melalui nilai manfaat dari pendidikan. Selama ini masyarakat memandang pendidikan merupakan sebuah institusi terhormat. Melalui pendidikan, orang-orang berguru untuk mendapatkan pencerahan hidup. Namun yang di dapat sebaliknya. Pendidikan justru membuat manusia terpuruk dalam anomali-anomali. Entah

¹¹ Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Bandung : Citra Umbara, 2005), 3

¹² Atmadiwirio, S, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), 161

dengan lingkungan hidup, sosial, politik dan budaya. Disinyalir krisis global yang melanda dewasa ini merupakan buah dari pendidikan yang keliru.¹³ Oleh sebab itu perlu adanya manajemen kurikulum yang bisa menajadikan peserta didik dapat menjadi manusia yang mempunyai bekal keterampilan di lingkungan masyarakat.

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah.¹⁴ Penentu isi dan bahan muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri. Adapun materi dan isinya ditentukan oleh satuan pendidikan, yang dalam pelaksanaannya merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum 2013 saat ini.

Kurikulum merupakan alat kunci dalam proses pendidikan formal, tidak mengherankan jika kurikulum itu selalu diperbaiki dan ditinjau kembali untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu kurikulum diharapkan selalu berkembang, tetapi kurikulum juga perlu dibina penerapan dan prospeknya. Tidak hanya dalam ilmu pengetahuan, kurikulum juga harus dikembangkan dalam bidang keterampilan kerja guna mempersiapkan peserta didik yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk mengimbangi tuntutan dunia kerja pada saat ini, Oleh karena itu peserta didik sebagai calon tenaga kerja perlu diberikan kesempatan dan dikondisikan dalam suatu pendidikan yang dapat memberikan kompetensi dalam pribadi peserta didik tersebut, sehingga di samping mempunyai pengetahuan luas yang dilihat sebagai kualitas diri, peserta didik juga mempunyai kompetensi yang berintikan keterampilan dasar yang dapat dikembangkan guna menjadi masyarakat yang produktif.

¹³ Wibowo, A, *Praktik Pendidikan* (Yogyakarta: Genta Press 158, 2008), 24

¹⁴ Ahmad Basari, *Seminar Nasional*, (ISBN:978-602-7561-89-2, 2014), 19

Kurikulum adalah landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental. Oleh karena itu penerapan manajemen kurikulum perlu dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan suatu madrasah/sekolah yang mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna melalui transformasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum Pendidikan Islam.¹⁵ Seperti halnya penerapan manajemen kurikulum di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas yang penerapan kurikulumnya tidak hanya terpacu pada kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan saja, akan tetapi Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas ini mempunyai terobosan baru dengan menambah materi pembelajaran dengan materi-materi keterampilan seperti: keterampilan TSM (Teknik Sepeda Motor), Elektro, TB (Tehnik Busana) dan TKJ (Tehnik komputer dan jaringan).

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari kepala Kementerian Agama Kabupaten Nganjuk. Madrasah Aliyah Al Hidayah Termas Baron Nganjuk merupakan madrasah satu-satunya yang mendapat rekomendasi dari kepala kementerian agama kabupaten Nganjuk untuk mengajukan ke tingkat provinsi sebagai madrasah Ailyah program keterampilan.¹⁶

Kebutuhan akan tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Dalam konteks ini di lembaga pendidikan islam, khususnya di Madrasah Aliyah yang tidak memadai lagi sekedar pengawetan transfer dan transmisi ilmu-ilmu saja, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan keterampilan (*Skill*) dan kemampuan (*abilities*) kepada seluruh peserta didik. Madrasah Aliyah dalam kaitannya ini perlu adanya terobosan, misalnya dengan memasukan dan mengembangkan sekolah-sekolah keterampilan (*vocations schols*). Dengan ini Madrasah Aliyah dapat

¹⁵ Nizar, S, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Intermasa, 2002), 56

¹⁶ Wawancara dengan Kepala Kankemenag Kabupaten Nganjuk di Kantor Kemenag Kabupaten Nganjuk, Tanggal 24 Juli 2018

memasukan kurikulum muatan lokal yang mengisi tentang keterampilan kepribadian yang berguna untuk masa depan nanti.¹⁷

Penerapan Program keterampilan sangat ditentukan apakah program keterampilan kerja dapat diikuti oleh semua peserta didik dan apakah semua dapat menyerap Program keterampilan tersebut, sehingga mereka dapat menguasai keterampilan yang diajarkan di madrasah. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya perlu dibuatkan program keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada di daerah tempat tinggal peserta didik.¹⁸

Potret yang ada di lembaga pendidikan sekarang ini sedikit sekali lembaga pendidikan yang mengembangkan kurikulum dalam tuntutan dunia kerja, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) yang prospeknya dituntut untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, akan tetapi apa dayanya masyarakat menengah ke bawah yang tidak mempunyai kemampuan dalam bentuk material, sehingga banyak yang tidak bisa melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, maka dari itu perlunya bakat dan keterampilan yang ditingkatkan pada peserta didik di era globalisasi dan modernisasi ini. Sekolah/madrasah menjadi penting sebagaimana realitas yang terjadi, sehingga pendidikan di sekolah/madrasah tidak hanya terfokus pada aspek kognitif yang cenderung teoritik, tekstual dan bukan pada pendidikan kontekstual.¹⁹

Seperti halnya tanpa mempertimbangkan bakat dan keterampilan peserta didik, sehingga banyak dijumpai pada peserta didik lulus sekolah banyak yang pengangguran tanpa memperoleh keterampilan dan kecakapan tertentu sebagai bekal masa depannya. Dari uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Keterampilan

¹⁷ Al Musanna, “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Di Aceh” dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, Nomor 2, Oktober 2009, 3

¹⁸ Muhammad Nasir, “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah” dalam *Jurnal Hunafa + 1*, Vol. 10, Nomor 1, Juni 2013, (Kalimantan Timur: STAIN Samarinda, 2013), 3

¹⁹ Yamin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Jakarta: Diva Pustaka, 2009), 14

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini setidaknya ada dua yaitu pertama manfaat teoritis dalam rangka pengembangan keilmuan dan kedua adalah manfaat praktis.

1. Secara teoritis

Persaingan di dunia kerja sekarang sangatlah ketat sekali. Sedangkan banyak lembaga yang mendirikan SMK untuk mencetak siswa yang terampil. Oleh karena itu, madrasah Aliyah swasta harus mempunyai pengembangan kurikulum muatan lokal keterampilan kerja agar mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi dalam persaingan dalam dunia kerja.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan solusi bagi lembaga yang mempunyai Madrasah Aliyah:

a. Kemenag Kabupaten Nganjuk

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengelola manajemen yang ada di Kementerian Agama, khususnya manajemen kurikulum muatan lokal dan pembelajaran keterampilan kerja, sehingga masyarakat tidak takut menyekolahkan anaknya di lingkungan madrasah, karena mendapatkan pelajaran tambahan yaitu berupa keterampilan.

b. Lembaga pendidikan MA Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai evaluasi dan mengembangkan kurikulum muatan lokal keterampilan kerja, guna menunjang peningkatan mutu pendidikan di daerah Nganjuk khususnya.

b. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang lulusan madrasah aliyah yang tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan tetapi juga mempunyai keterampilan untuk bersaing di dunia kerja sehingga dapat diterapkan pada lembaga yang lainnya.

c. Peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya terutama penelitian tentang pengembangan kurikulum muatan lokal.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan yaitu:

1. Umi Hanifah, 2009, Hasil penelitian ini menjelaskan tentang standart yang di capai dalam bidang keagamaan sedangkan penulis lebih menekankan kepada keterampilan kerja yang dihasilkan dari lulusan madrasah Aliyah.²⁰
2. Al Musanna, 2009, Dalam penelitian ini menjelaskan Pengembangan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan Islam di Aceh sedangkan penulis lebih menekankan pada ketrampilan kerja yang akan diperoleh lulusan dari madrasah aliyah.²¹
3. Muhammad Nasir, 2013, Dalam penelitian ini menjelaskan pengembangan model kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan di Madrasah Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah sedangkan penulis lebih menekankan pada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi di madrasah Aliyah.²²
4. Nurma Chunnah, 2013, Dalam penelitian ini menjelaskan dalam perencanaan kurikulum dilakukan melalui workshop, pengembangan keunggulan lokal, penguasaan ilmu agama islam pengembangan kemampuan bahasa Inggris dan

²⁰ Umi Hanifah, "Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama Untuk Mencapai Standart Kompetensi Kelulusan (Studi di Madrasah Tsanawiyah-Aliyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro)". (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009)

²¹ Al Musanna, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan di Aceh". (Jurnal Penelitian Vol. 10 No. 2, Oktober 2009)

²² Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan di Madrasah," "Tesis Pascasarjana STAIN Samarinda, Kalimantan Timur 2013).

bahasa Arab sedangkan penulis lebih menekankan pada keterampilan kerja yang akan diperoleh lulusan dari madrasah aliyah.²³

F. Definisi Istilah

Mengacu pada pokok persoalan yang akan peneliti kaji, peneliti akan memaparkan definisi istilah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Manajemen sebagai seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia dan alam untuk mencapai tujuan. Dari pengertian manajemen bagaimana Madrasah Aliyah Al Hidayah melakukan proses manajemen dalam menambahkan muatan lokal keterampilan kerja.
2. Pengembangan adalah proses, cara, atau perbuatan mengembangkan. Proses pengembangan dimaksudkan untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan (bakat) individu sesuai dengan kebutuhan masa kini maupun masa mendatang. Jadi pengembangan di sini adalah proses yang dilakukan secara terarah dan terprogram untuk memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan sifat manusia.
3. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁴ Khususnya seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang digunakan di Madrasah Al hidayah Termas Baron Nganjuk
4. Muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang disusun oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah dan lingkungan masing-masing daerah.
5. Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang bertujuan untuk membina peserta didik kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai perubahan-perubahan tersebut

²³ Norma Chunnah Zulfa, "Managemen Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan MAN 1 Surakarta," (Tesis Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)

²⁴Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1

6. Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.
7. *Separated Subject Curriculum*. Kurikulum ini menyajikan segala bahan pelajaran dalam berbagai macam mata pelajaran (subject) yang terpisah-pisah satu sama lain, seakan-akan ada batas pemisah antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain, juga antara satu kelas dengan yang lain.
8. *Correlated Curriculum*. Bentuk ini menghendaki agar mata pelajaran satu sama lain ada hubungan, bersangkut paut (correlated) walaupun mungkin batas-batas yang satu dengan yang lain masih dipertahankan. Korelasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yaitu: (a) Antara dua mata pelajaran diadakan hubungan secara incidental; (b) Terdapat hubungan yang lebih erat, apabila suatu pokok bahasan tertentu dibahas dalam berbagai mata pelajaran; (c) Mempersatukan beberapa mata pelajaran dengan menghilangkan batas masing-masing.
9. *Integrated Curriculum*. *Integrated Curriculum* meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan mata pelajaran, anak diharapkan dapat dibentuk menjadi pribadi yang integrated yakni manusia yang selaras dengan lingkungan hidupnya.
10. *Core Curriculum*. Pada prinsipnya core curriculum memberikan pelajaran yang umum. Dalam core curriculum diajarkan hal-hal yang perlu diketahui oleh setiap orang terlepas dari pekerjaan yang akan dilakukan kelak dalam masyarakat.
11. Pelaksanaan kurikulum merupakan suatu proses bukan produk, menyangkut kerjasama, berbagai pengalaman dan rasa ikut mengambil bagian.
12. Evaluasi kurikulum merupakan upaya mengumpulkan dan mengolah informasi dalam rangka meningkatkan efektifitas pelaksanaan kurikulum pada tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I adalah pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, permasalahan-permasalahan yang tercakup pada penelitian, tujuan penelitian, manfaat yang dapat diambil dari penelitian, serta batasan dan ruang lingkup dari penelitian. Dan dibagian akhir diuraikan sistematika penyajian laporan penelitian.

Bab II berisi landasan teori. Pada bagian ini dipaparkan teori-teori serta pustaka yang dipakai pada waktu penelitian. Teori-teori ini diambil dari buku literatur dan dari internet. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai hasil dari pembahasan penelitian.

Bab III berisi metode penelitian yang memaparkan langkah-langkah yang digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian. Pada bagian ini dijelaskan alat dan metode yang digunakan untuk melakukan perencanaan dan mendapatkan spesifikasi kebutuhan penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian yang memuat tentang gambaran umum objek penelitian, paparan data dan temuan penelitian

Bab V yaitu pembahasan tentang hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian dengan cara penelusuran titik temu antara teori yang sudah di paparkan di bab 1 dan bab 2 yang kemudian dikaitkan dengan hasil penemuan penelitian yang merupakan realitas empiris pada bab 4 dengan digunakan analisis serta pencarian pemaknaan sesuai dengan metode pada bab 3. Dengan artian pada bab ini dilakukan pembahasan secara holistik dengan cara penganalisaan data dan dilakukan pengembangan gagasan yang didasarkan pada bab-bab sebelumnya

Bab VI yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi, kemudian dilanjutkan dengan daftar rujukan dan lampiran-lampiran.